

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *ASSET STRUCTURE* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Willy Yusnandar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan-Indonesia

willyyusnandar@umsu.ac.id

DiPublikasi: 29/06/2019

<http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.1.1128.71-80>

Abstract

The use of financial statements requires financial information from the company to analyze the financial performance of the company concerned. Financial ratios can be used as a tool to find out the capital structure of an upcoming company. This research aims to test partially and simultaneously the influence of Current Ratio, Return On Assets, Asset Structure and Total Asset Turnover on Debt to Equity Ratio in Plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research approach used in this research is associative. With the entire population used as a sample of 6 companies for 2009-2015. The data analysis technique used is deskriptif statistics, multiple linear regression tests, hypothesis testing (t-test and F-test) and test the coefficient of determination. The results of this research indicate that partially Current Ratio, Asset Structure and Total Asset Turnover have an effect on Debt to Equity Ratio, while Return On Asset does not affect Debt to Equity Ratio. Then the Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure and Total Asset Turnover simultaneously influence the Debt to Equity Ratio. Thus financial statement users can consider these ratios as a means of consideration in decision making.

Keywords: *Asset Structure; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return On Asset; Total Asset Turnover*

Abstrak

Penggunaan laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan dari perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui Struktur Modal perusahaan yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara parsial dan simultan pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Dengan seluruh populasi digunakan sebagai sampel sebanyak 6 perusahaan untuk tahun 2009-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji regresi linear berganda, uji hipotesis (Uji-t dan Uji-F) serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio*, *Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, sedangkan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Kemudian *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Dengan demikian para pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan rasio – rasio tersebut sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: *Asset Structure; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return On Asset; Total Asset Turnover*

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia bisnis sedang mengalami era globalisasi dan teknologi yang mengakibatkan persaingan semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing. Tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu dengan perusahaan yang ada di dalam negara tersebut tetapi juga harus bersaing dengan perusahaan asing yang masuk dari luar, ataupun produk asing yang berasal dari luar negeri.

Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor perkebunan di Indonesia sangat

menarik untuk dicermati. Perusahaan perkebunan merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan perkebunan yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Riyanto, 2009). menyatakan struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pertimbangan antara

hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Brigham & Houston, 2011). menyatakan tujuan struktur modal adalah untuk menghasilkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian yang akan memaksimalkan harga saham.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio dalam solvabilitas (Munawir, 2010). menyatakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Riyanto, 2009). menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan.

Begitu juga dengan Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Perkebunan adalah perusahaan yang fokus dalam usaha budidaya tanaman yang ditunjukkan untuk menghasilkan bahan industri. Perusahaan perkebunan juga merupakan tipe perusahaan yang diminati oleh investor asing maupun domestik, karena peluang industri yang masih menjanjikan di Indonesia. Agar para investor mau menanamkan modalnya, untuk itu para manajer harus memperhatikan struktur modal perusahaannya.

Fenomena yang ada di perusahaan Perkebunan sekarang ini mengalami peningkatan pada struktur modal. Peningkatan ini berdampak pada struktur modal perusahaan, dimana perusahaan dituntut memiliki struktur modal yang optimal. Kondisi ini tidak sesuai dengan struktur modal yang optimal, dimana seharusnya jumlah utang perusahaan tidak boleh lebih besar dari pada modal sendiri. Hal ini tentu harus diperhatikan karena para investor lebih tertarik menanamkan modalnya ke dalam bentuk investasi pada perusahaan yang mempunyai struktur modal yang rendah. Karena jika struktur modal lebih besar berarti resiko yang ditanggung oleh investor menjadi meningkat.

II. KAJIAN PUSTAKA

Debt to Equity Ratio

Modal dalam suatu bisnis merupakan salah satu sumber pembiayaan agar perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya selalu berupaya

untuk menjaga keseimbangan finansialnya. Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut (Kasmir, 2012) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio dalam solvabilitas. *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Menurut (Kasmir, 2012) rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran dari *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang dengan total modal.

Current Ratio

Menurut (Sartono, 2012) “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya”. Secara umum, rasio likuiditas juga memiliki beberapa jenis rasio yang dapat digunakan dalam perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak akan mampu membayar utang-utangnya di masa depan pada waktunya, terutama bila karena perubahan keadaan ada faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya, semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.

Menurut Selamat (Munawir, 2010) *Current Ratio* yaitu rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio lancar adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Rasio lancar memiliki hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar aktiva lancar maka semakin tinggi rasio lancar.

Menurut (Kasmir, 2012) rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengeukuran *current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Return On Asset

Menurut (Sartono, 2012) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Secara umum, rasio profitabilitas juga memiliki beberapa jenis rasio yang dapat digunakan dalam perusahaan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Return On Asset merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. *Return On Asset* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012) *Return On Assets* yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut (Brigham & Houston, 2010) *Return On Asset* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Asset Structure

Menurut (Brigham & Houston, 2006) aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan apabila perusahaan ingin melakukan pinjaman. Perusahaan yang aktivitya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Aktiva multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan aktiva yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan.

Menurut (Wild & Subramanyam, 2009) struktur aktiva memiliki tujuan yaitu sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Selain tujuan, ada juga manfaat yang dapat diambil dari struktur aktiva ini. Menurut (Brigham & Houston, 2006) menyatakan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan apabila perusahaan ingin melakukan pinjaman.

Menurut (Brigham & Weston, 2005) formulasi dari struktur aktiva adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Assets}}$$

Dari penjelsan diatas, maka pengukuran dari struktur aktiva ada perbandingan antra aktiva tetap dengan total aktiva.

Total Asset Turnover

Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut (Kasmir, 2012) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut (Horne & Wachowicz, 2007), "Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan

berbagai aktivasnya”.

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. “*Total Asset Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*”.

Rumus untuk menghitung total asset turnover menurut (Kasmir, 2012) yaitu:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Dari penjelasan diatas, maka pengukuran dari total asset turnover yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aset.

Hipotesis

1. *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Return On Asset* berpengaruh secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Asset Structure* berpengaruh secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Total Asset Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Current Ratio*, *Return On Asset*, Struktur *Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

III. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut (Juliandi & Irfan, 2013) penelitian asosiatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengkaji bagaimana suatu variabel memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan variabel lain, atau apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya, atau apakah suatu variabel

menjadi sebab perubahan variabel lainnya. Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan analisis dengan menggunakan prosedur statistik.

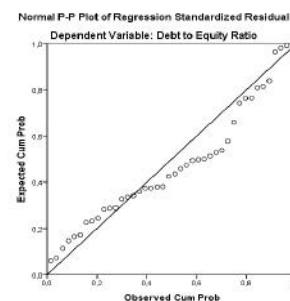
Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 6 perusahaan dari perusahaan Perkebunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, Menurut (Sugiyono, 2009), “sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Maka sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi yaitu sebanyak 6 perusahaan Perkebunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet yang diambil langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan pada perusahaan Perkebunan yang telah dipublikasikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Berikut adalah hasil uji normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*:



Gambar 1
Uji Normal p-plot

Berdasarkan grafik normal *p-plot* diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar digaris diagonal. Maka dari itu, grafik normal *p-plot* dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi kriteria asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari: nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Current Ratio	,762	1,312
Return On Asset	,976	1,025
Asset Structure	,545	1,836
Total Asset Turnover	,673	1,486
Total Asset Turnover	,673	1,486

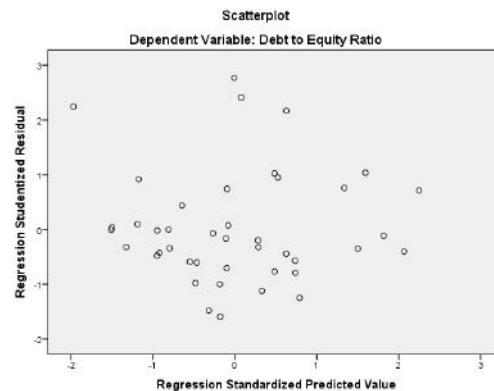
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari hasil uji yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen yang lebih

besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau grafik *scatterplot*.



Gambar 2

Grafik *scatterplot*

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Debt to Equity Ratio* perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Struktur Aktiva* dan *Total Asset Turnover*.

Regresi Linear Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,920	,665		10,407	,000
1 Current Ratio	-,533	,072	-,752	-7,368	,000
Return On Asset	-,001	,022	-,004	-,048	,962
Asset Structure	-5,402	,659	-,991	-8,199	,000
Total Asset Turnover	-1,524	,242	-,684	-6,292	,000

Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = 6,920 - 0,533\text{CR} - 0,001\text{ROA} - 5,402\text{SA} - 1,524\text{TATO}$$

Keterangan:

Konstanta sebesar 6,920 dengan angka positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap nol maka *Debt to Equity Ratio* telah mengalami peningkatan sebesar 6,920 atau sebesar 692%.

β_1 sebesar -0,533 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa jika setiap *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 100% maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,533 atau sebesar 53,3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

β_2 sebesar -0,001 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa jika setiap *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 100% maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to*

Equity Ratio sebesar 0,001 atau sebesar 0,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

β_3 sebesar -5,402 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa jika setiap *Asset Structure* mengalami kenaikan sebesar 100% maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 5,402 atau sebesar 542% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

B_4 sebesar -1,524 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa jika setiap *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan sebesar 100% maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,524 atau sebesar 1,524 kali dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji - t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 3

Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,920	,665		10,407	,000
Current Ratio	-,533	,072	-,752	-7,368	,000
1 Return On Asset	-,001	,022	-,004	-,048	,962
Asset Structure	-5,402	,659	-,991	-8,199	,000
Total Asset Turnover	-1,524	,242	-,684	-6,292	,000

Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pengaruh Current Ratio terhadap Debt to Equity Ratio

Nilai t_{hitung} *Current Ratio* sebesar -7,368 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian $-t_{tabel}$ lebih besar dari $-t_{hitung}$ ($-2,024 \geq -7,368$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan

terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Return On Asset terhadap Debt to Equity Ratio

Nilai t_{hitung} *Return On Asset* sebesar -0,048 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Berarti, nilai $t_{hitung} \neq 0$. Dengan demikian $-t_{tabel}$ lebih kecil dari $-t_{hitung}$ ($-2,024 \leq -0,048$) dan nilai signifikansi sebesar 0,962 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan

bahwa secara parsial *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Asset Structure terhadap Debt to Equity Ratio

Nilai t_{hitung} *Asset Structure* sebesar -8,199 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian $-t_{tabel}$ lebih besar dari $-t_{hitung}$ ($-2,024 \geq -8,199$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Asset Structure* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Debt to

Equity Ratio

Nilai t_{hitung} *Total Asset Turnover* sebesar -6,292 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian $-t_{tabel}$ lebih besar dari $-t_{hitung}$ ($-2,024 \geq -6,292$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji F (Uji Simultan)

Uji-F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Uji F (uji simultan)
ANOVAa

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11,969	4	2,992	22,202	,000 ^b
Residual	4,987	37	,135		
Total	16,955	41			

a. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

b. Predictors: (Constant), Total Asset Turnover, Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari hasil uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas, di dapat F_{hitung} sebesar 22,202 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00, sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2,47. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($22,202 \geq 2,47$), sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to*

Equity Ratio pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien Determinasi (Uji - D)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Uji determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji-D)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 ^a	,706	,674	,36711	1,975

a. Predictors: (Constant), Total Asset Turnover, Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure

b. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi secara kontribusi menunjukkan Nilai *Adjusted R Square* (R^2) atau koefisien-koefisien adalah 0,674. Angka ini mengidentifikasi

bahwa *Debt to Equity Ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* (variabel independen) sebesar 67,4%. Sedangkan selebihnya 32,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Debt to Equity Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel *Current Ratio* adalah -7,368 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,686. Dengan demikian -ttabel lebih besar dari -thitung dan -thitung lebih kecil dari ttabel ($-1,686 \geq -7,368 \leq 1,686$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini berarti bahwa peningkatan *Current Ratio* dari tahun ke tahun berpengaruh besar terhadap penurunan *Debt to Equity Ratio*, begitu juga sebaliknya. Sedangkan tanda negatif dari hasil uji menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *Current Ratio* maka akan terjadi penurunan pada *Debt to Equity Ratio*. Meningkatnya *Current Ratio* perusahaan dianggap mampu dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya sehingga memungkinkan utang yang dimiliki perusahaan akan semakin berkurang atau menurun. Ketersediaan kas dan aktiva lancar lainnya yang dimiliki perusahaan selain persediaan ternyata mampu digunakan untuk menutup utang jangka pendek perusahaan. Tertutupnya utang jangka pendek mengakibatkan menurunnya proporsi utang secara keseluruhan dalam struktur modal.

Namun dalam hal ini *Current Ratio* yang tinggi tidak membuat menurunnya *Debt to Equity Ratio*, karena meningkatnya aktiva lancar dalam membayar utang jangka pendek tidak bisa menutupi sebagian total utang yang ada pada perusahaan. Hal ini dapat saja terjadi mungkin karena kas yang ada tidak digunakan semaksimal mungkin. Sehingga adanya kas yang menumpuk atau menganggur pada perusahaan yang

menyebabkan tingginya *Current Ratio* perusahaan tetapi tidak dapat menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yakni *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pengaruh Return On Asset terhadap Debt to Equity Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel *Return On Asset* adalah -0,048 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,686. Berarti, nilai thitung $\neq 0$. Dengan demikian -t tabel lebih kecil dari -thitung dan -thitung lebih kecil dari ttabel ($-1,686 \leq -0,048 \leq 1,686$) dan nilai signifikansi sebesar 0,962 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini berarti kecilnya tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Tingkat pengembalian yang rendah tidak memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan di perusahaan. Hal ini mungkin dikarenakan nilai return on asset perusahaan sangat rendah dan beberapa perusahaan diantaranya ada yang memiliki nilai return on asset yang minus sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan dana lain untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, misalnya dengan penerbitan saham. Perusahaan yang sedang tumbuh, akan memanfaatkan peluang investasi untuk menambah atau menguatkan modal perusahaan sehingga nilai profitabilitas tidak diperhitungkan dalam keputusan pendanaannya meskipun tingkat struktur modal menurun atau meningkat.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, pendapat dan penelitian terdahulu, yakni *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pengaruh Asset Structure terhadap Debt to Equity Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel *Asset Structure* adalah -8,199 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,686. Dengan demikian -ttabel lebih besar dari thitung dan thitung lebih kecil dari ttabel ($-1,686 \geq -8,199 \leq 1,686$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Asset Structure* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini berarti bahwa menurunnya *Asset Structure* dari tahun ke tahun berpengaruh besar terhadap peningkatan *Debt to Equity Ratio*, begitu juga sebaliknya. Sedangkan tanda negatif dari hasil uji menunjukkan bahwa dengan menurunnya *Asset Structure* maka akan terjadi peningkatan pada *Debt to Equity Ratio*, dimana semakin rendah struktur aktiva akan membuat perusahaan tidak dapat menutupi total utangnya. Dalam penelitian ini menurunnya *Asset Structure* dikarenakan adanya penurunan total aktiva tetap yang mengakibatkan perusahaan kekurangan modal, sehingga perusahaan menimbulkan utang yang baru untuk penambahan modal dalam memaksimalkan laba. Ketika perusahaan memiliki proporsi aktiva berwujud yang lebih kecil, penilaian asetnya menjadi lebih sulit. Dengan demikian, perusahaan akan menambah penggunaan utangnya ketika proporsi aktiva tetap menurun.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yakni *Asset Structure* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Debt to Equity Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Debt to Equity Ratio* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel *Total Asset Turnover* adalah -6,292 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar

1,686. Dengan demikian -ttabel lebih besar dari thitung dan thitung lebih kecil dari ttabel ($-1,686 \geq -6,292 \leq 1,686$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini berarti bahwa menurunnya *Total Asset Turnover* dari tahun ke tahun berpengaruh besar terhadap peningkatan *Debt to Equity Ratio*. Sedangkan tanda negatif dari hasil uji menunjukkan bahwa dengan menurunnya *Total Asset Turnover* maka akan terjadi peningkatan pada *Debt to Equity Ratio*, dimana semakin rendah *Total Asset Turnover* perusahaan menunjukkan bahwa semakin rendah pula nilai penjualan terhadap nilai total aset, yang mana semakin rendah perputaran aktiva menandakan lambat pula pengembalian uang perusahaan. Sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan utang lebih besar.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yakni *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure dan Total Asset Turnover secara simultan terhadap Debt to Equity Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas, di dapat F hitung sebesar 22,202 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00, sedangkan F tabel diketahui sebesar 2,47. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa -F tabel lebih kecil sama dengan F hitung dan F hitung lebih besar sama dengan F tabel ($2,47 \leq 22,202 \geq 2,47$), sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa apabila secara bersama *Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini berarti setiap tingkat likuiditas dalam pembayaran utang jangka pendek, dan tingkat profitabilitas dalam menghasilkan, serta struktur aktiva dan perputaran aktiva erat kaitannya dengan penggunaan utang jangka panjang, karena utang merupakan sumber pendanaan yang rendah resiko pailitnya perusahaan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yakni *Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Current Ratio berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio.
2. Return On Asset tidak berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio.
3. Asset Structure berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio.
4. Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio.
5. Current Ratio, Return On Asset, Asset

Structure dan Total Asset Turnover secara bersama-sama berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E., & Houston, F. (2006). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E., & Houston, F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Brigham, E., & Houston, F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (buku dua, edisi sebelas)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Brigham, E., & Weston, J. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Kesembilan)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. J. M. (2007). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Dua Belas)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Juliandi, A., & Irfan. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu -Ilmu Bisnis*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Kasmir. (2012). *Keuangan, Analisis Laporan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (edisi keempat)*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2009). *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan (edisi keempat)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Keempat)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2009). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wild, J., & Subramanyam, K. (2009). *Analisa Laporan Keuangan (Kesepuluh)*. Jakarta: Selemba Empat.